

Karakteristik Pengrajin Anyaman Bemban Pada KKP Sempurna Di Dusun Sumber Jeding, Desa Seputih, Kecamatan Mayang Kabupaten Jember

*(Characteristic of Craftsmen Woven Bemban in The KKP Sempurna
Village Sumber Jeding, Seputih, Sub-District Mayang, District Jember)*

Luthfi Hanifan Rizky, Petrus Edi Suswandi, Lilis Yulianti
Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
cikipratama@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang karakteristik pengrajin anyaman bemban di KKP Sempurna Dusun Sumber Jeding. Tujuan penelitian ini adalah: a). Mengetahui karakter usia, jam kerja, pengalaman kerja, dan tanggungan keluarga secara serempak saling berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja pengrajin anyaman bemban di Dusun Sumber Jeding, Desa Seputih, kecamatan Mayang, Kabupaten Jember. Melalui metode deskriptif analitis diperoleh hasil penelitian yang menjelaskan bahwa ada empat karakter pengrajin yang saling mempengaruhi dalam meningkatkan produktivitas kerja pengrajin anyaman bemban di KKP Sempurna Dusun Sumber Jeding, Desa Seputih, Kecamatan Mayang, Kabupaten Jember. Keempat karakteristik pengrajin yang saling mempengaruhi dalam meningkatkan produktivitas kerja pengrajin anyaman bemban di KKP Sempurna adalah usia, jam kerja, pengalaman kerja, dan tanggungan keluarga. Rata-rata usia pengrajin berkisar antara 30 – 45. Usia ini merupakan masa-masa produktif bagi pengrajin dalam bekerja. Masa produktif pengrajin ini mempengaruhi alokasi waktu yang digunakan dalam penggarapan, sehingga semakin banyak waktu yang digunakan semakin banyak pula produk yang dihasilkan. dengan ditunjang pengalaman yang rata-rata lebih dari 2 tahun pengrajin semakin mampu meningkatkan produktivitas kerjanya.

Kata Kunci: Karakteristik Pengrajin Anyaman Bemban, Pengaruh, Produktivitas Kerja

Abstract

This study examines the characteristics of woven Bemban craftsmen in the KKP Sempurna Sumber Jeding Hamlet. The purpose of this study is: a). Knowing the character of age, working hours, work experience, and dependents simultaneously mutual effect on labor productivity in the hamlet of craftsmen woven Bemban Sumber Jeding, Seputih village, sub Mayang, Jember. Through descriptive analytical method obtained results of research that explains that there are four characters influence each other craftsmen in improving labor productivity craftsmen woven Bemban in KKP Sempurna, Sumber Jeding, Village Seputih, District Mayang, Jember. These four characteristics that influence each other craftsmen in improving the productivity of craftsmen working in the woven Bemban KKP Sempurna is age, working hours, work experience, and dependents. The average age of artisans ranging from 30 - 45. This age is a productive period for the craftsmen at work. These artisans productive period affect the allocation of time spent in the cultivation, so the more time spent on the more products are produced. supported with an average experience of more than 2 years of craftsmen are increasingly able to increase work productivity.

Keywords: Characteristics, Craftsmen Woven Bemban, Influence, Work Productivity .

Pendahuluan

Di awal tahun 2009 perekonomian dunia mengalami krisis ekonomi. Hampir semua negara didunia mengalaminya termasuk juga Indonesia. Industri yang sifatnya berskala besar dihadapkan pada kebangkrutan dimana ketika dolar jatuh kegiatan ekspor-impor industri besar terpengaruh

terhadap nilai dolar. Akan tetapi hal ini berbanding terbalik dengan industri kecil tetap bertahan mana disaat industri besar mengalami kebangkrutan, karena kegiatan ekspor-impor industri kecil tidak terpengaruh oleh nilai dolar. Kenyataan ini menjadikan pemerintah Indonesia mulai memperhatikan industri kecil sebagai alternatif bagi pertahanan ekonomi nasional.

Di Indonesia industri kecil tersebar di daerah-daerah yang memanfaatkan bahan baku dari daerah setempat. Salah satu industri kecil yang diberdayakan di beberapa daerah adalah industri kerajinan. Industri kerajinan meliputi kerajinan anyaman, perhiasan, kerajinan kayu, keramik hias, tenun, bordir, dan sebagainya. Hasil produksi kerajinan menjadi andalan ekspor ke berbagai negara, khususnya Amerika, Australia, Jepang, Eropa, dan Timur Tengah, (*Gema Industri Kecil, Edisi XXXII-Maret 2011:31*).

Pertumbuhan industri, khususnya industri kerajinan yang digerakkan oleh usaha mikro, kecil dan menengah umumnya terkait dengan potensi untuk meningkatkan kembali skala permintaan tenaga kerja dan produktivitas yang lebih tinggi melalui bahan baku yang disediakan oleh alam, (Esti, 2008).

Salah satu kekayaan alam Indonesia yang dapat digunakan sebagai bahan baku dalam industri kerajinan adalah tanaman berman. Berman atau bamban (*Donax caniniformis*) adalah tumbuhan sejenis terna atau semak. Tumbuhan terna pada dasarnya tumbuhan semak, yang berumpun membentuk semak setinggi 2-4 (-5) m; dengan batang bulat torak berwarna hijau tua, beruas panjang-panjang antara 2-2,5 m. Daun-daun tunggal bertangkai 8-20 cm, dengan helaian bundar telur lebar hingga jorong, 10-25 × 10-45 cm. Berman sering ditemukan tumbuh liar di tepi-tepi air atau di tempat yang basah; juga di hutan-hutan bambu.

Tumbuhan berman yang dipergunakan sebagai bahan anyaman adalah batangnya. Batang berman, dibuang bagian bukannya, disayat memanjang bagian kulitnya yang berwarna hijau untuk dijadikan bahan anyaman. Bagian tengahnya (empulur) biasanya dibuang. Setelah diolah dan dijemur, warnanya berubah menjadi coklat mengkilap, indah dan kuat sebagai bahan anyaman. Produk-produk yang dihasilkan diantaranya berupa tutup nasi, tempat nasi, keranjang baju kotor, keranjang kado pengantin, tas ayam aduan, dan sebagainya.

Dusun Sumber Jeding Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember merupakan salah satu sentra industri kerajinan anyaman berman yang menjadi satu-satunya jenis pekerjaan yang banyak digeluti tenaga kerja buruh tani. Pada tahun 2009 dengan semakin berkembangnya para pengrajin yang memproduksi kerajinan anyaman dan menghindarkan diri dari jerat tengkulak yang menyengsarakan para pengrajin pemerintah desa bekerja sama dengan pemerintah kecamatan membentuk wadah bagi para pengrajin dalam Kelompok Kerja Pengrajin (KKP) Sempurna. Melalui keberadaan KKP Sempurna produktivitas pengrajin semakin meningkat.

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui karakteristik pengrajin anyaman berman berdasarkan usia, jam kerja, pengalaman kerja, dan tanggungan keluarga di KKP Sempurna Dusun Sumber Jeding, Desa Seputih, kecamatan Mayang, Kabupaten Jember.

1.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitis yang menggunakan metode kualitatif.

Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah Pengrajin Anyaman Berman di Dusun Sumber Jeding, Desa Seputih, Kecamatan Mayang, Kabupaten Jember yang tergabung dalam Kelompok Kerja Pengrajin Sempurna. Terutama yang berhubungan dengan, Usia, Jam Kerja, Pengalaman Kerja, dan Status Perkawinan. Penentuan daerah penelitian ini diterapkan secara sengaja, dengan didasarkan atas pertimbangan bahwa di daerah tersebut merupakan industri kerajinan anyaman berman yang sebagian besar mata pencahariannya penduduknya adalah sebagai pengrajin anyaman berman.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dusun Sumber Jeding, Desa Seputih, Kecamatan Mayang, Kabupaten Jember. Pemilihan lokasi penelitian ini berdasarkan keberadaan KKP Sempurna di dusun ini yang menjadi sentra pengrajin anyaman berman. Sedangkan waktu penelitian tiga bulan yang dimulai tanggal 23 April – 22 Juni 2015.

Populasi

Populasi dalam penelitian ini meliputi keseluruhan tenaga kerja pengrajin anyaman berman di Dusun Sumber Jeding, Desa Seputih, Kecamatan Mayang, Kabupaten Jember yang tergabung dalam Kelompok Kerja Pengrajin Sempurna.

Metode Pengambilan Sample

Pada awalnya KKP Sempurna beranggotakan 294 orang yang terbagi dalam 4 kelompok. Akan tetapi, sampai tahun 2013 dalam tiap-tiap kelompok anggotanya semakin besar yang melebihi 100 orang. Guna memudahkan dalam koordinasi, jumlah anggota kelompok diperkecil di mana tiap-tiap kelompok beranggotakan 6-10 pengrajin, sehingga kelompok dalam KKP Sempurna bertambah menjadi 64 kelompok. Berdasarkan hal tersebut pengambilan sample dalam penelitian ini menggunakan metode *two strage cluster sampling*. 64 kelompok yang tergabung dalam KKP Sempurna merupakan *primary sampling unit* (psu). Melalui metode *sample function* psu diambil 25 persen yang dipilih secara acak, sehingga menghasilkan 16 kelompok. Sampel psu yang dipilih secara acak merupakan *secondary sampling unit* (ssu), di mana dari 16 kelompok yang dijadikan sampel diambil masing-masing 3 pengrajin sebagai sampel ssu. Dengan demikian jumlah pengrajin anyaman berman yang dijadikan sampel berjumlah 48 pengrajin.

Teknik Pengambilan Data

Untuk mengumpulkan *data* yang diperlukan digunakan teknik observasi partisipasi, wawancara dan studi dokumentasi.

1. Pengamatan (Observation)

Pengamatan atau observasi (observation) adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis (Arikunto, 1996: 27). Pengamatan dalam penelitian ini, digunakan untuk memperoleh data tentang karakteristik pengrajin anyaman berman dalam kaitannya dengan produktivitas kerja.

2. Wawancara (interview)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua belah pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud wawancara seperti yang ditegaskan oleh Muhajir (1998: 166), antara lain: mengkonstruksikan mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain kebulatan; merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu; memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang telah untuk dialami pada masa yang akan datang; memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (*triangulasi*), dan memverifikasi, mengubah, dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.

3. Studi dokumentasi

Data dalam penelitian naturalistik kebanyakan diperoleh dari sumber manusia (*human resources*), melalui observasi dan wawancara akan tetapi ada pula yang sumber bukan manusia, (*non human resources*), diantaranya dokumen, foto dan bahan statistik. Dokumen terdiri atas tulisan pribadi seperti buku harian, surat-surat dan dokumen resmi (Nasution, 1996: 85). Dokumen ialah setiap bahan yang tertulis ataupun film, lain dari record yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan dari penyidik. Perhatian pembahasan disini diarahkan pada dokumen dalam arti jika peneliti menemukan record, tentu saja perlu dimanfaatkan. Dokumen biasanya dibagi atas dokumen pribadi dan dokumen resmi, (Moleong, 1998: 161). Dokumen merupakan salah satu sumber untuk memperoleh data selain dengan observasi dan wawancara.

Tahap-Tahap Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui dua tahap yaitu: (1) orientasi pendahuluan dan (2) kegiatan penelitian di lapangan.

1. Orientasi Pendahuluan

Orientasi ini peneliti memperoleh informasi tentang keadaan pengrajin anyaman berman di Dusun Sumber Jeding, Desa Seputih, Kecamatan Mayang, Kabupaten Jember.

2. Tahap Pengumpulan data di lapangan

Untuk memperoleh data di lapangan ada tiga bagian yaitu (1) memahami latar penelitian dan persiapan diri, (2) memasuki lapangan dan (3) berperanserta sambil mengumpulkan data

Pengolahan dan Analisis data

1. Pengolahan Data

Prosedur pengolahan data yang akan dipergunakan adalah sesuai dengan pendekatan kualitatif, meliputi tiga tahap analisis yaitu merakit data kasus, membangun catatan kasus dan menulis cerita kasus. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan berdasarkan kriteria yaitu: (a) derajat kepercayaan (b) keteralihan, (c) kebergantungan, dan (d) kepastian (Moleong, 1998: 173-175).

Untuk mempertinggi kredibilitas hasil penelitian dapat dilakukan hal-hal berikut: (1) memperpanjang masa observasi, (2) pengamatan yang terus menerus, (3) triangulasi, (4) *peer debriefing*, (5) analisis kasus negatif, (6) bahan referensi, (7) member-check. (Nasution, 1996: 123-124).

Dalam penelitian ini pengolahan data dilakukan dengan merangkum data kasus yang telah diperoleh, kemudian dikelompokkan sesuai dengan data yang dibutuhkan. Selanjutnya dibuat cerita kasus dan apabila data dianggap kurang, dilakukakan kegiatan pengamatan dan wawancara lebih lanjut, serta mengadakan audit dan mengecek kelengkapan terhadap data yang diperoleh.

2. Analisis Data

Dalam analisis data, berarti pemrosesan satuan dan katagori sebagai uraian analisis data (Moleong, 1998: 214). Analisis data adalah proses menyusun, mengkategorikan data, mencari pola atau tema, dengan maksud untuk memahami maknanya, (Nasution, 1996: 142). Salah satu cara yang dapat dianjurkan ialah mengikuti langkah-langkah berikut, yang masih sangat umum yakni (1) reduksi data, (2) display data, (3) mengambil kesimpulan dan verifikasi (Nasution, 1996: 129).

Berikut penjelasan pengertian ketiga langkah-langkah yang dilakukan dalam mengadakan kegiatan analisis data tersebut antara lain:

a. Reduksi data

Data yang diperoleh dalam lapangan di tulis/diketik dalam bentuk suatu uraian atau laporan yang terinci. Laporan ini akan terus menerus bertambah dan akan menambah kesulitan bila tidak segera dianalisis sejak mulanya. Laporan-laporan itu perlu direduksi, dirangkum dan dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting dicari, jadi laporan lapangan, sebagai bahan mentah, perlu disingkat, direduksi, disusun lebih sistematis, ditonjolkan pokok-pokok yang penting, dan diberi susunan yang lebih sistematis, sehingga mudah dikendalikan. Data yang direduksi memberi gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan; juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan. Reduksi data dapat pula membantu dalam memberikan kode kepada aspek-aspek tertentu.

b. Display data

Data yang bertumpuk-tumpuk atau laporan lapangan yang tebal, tentu sulit ditangani, sulit pula melihat hubungan antara detail yang banyak. Oleh karena itu agar dapat dilihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian itu, harus diusahakan untuk membuat

berbagai macam matrik, grafik dan *network* dan *charts*. Dengan demikian, peneliti dapat menguasai data dan tidak tenggelam dalam tumpukan detail. Membuat *display* ini juga merupakan analisis.

c. Mengambil kesimpulan dan verifikasi

Kesimpulan itu mula-mula masih sangat tentatif, kabur, diragukan, akan tetapi dengan bertambahnya data maka kesimpulan itu lebih *grounded*. Jadi kesimpulan senantiasa harus diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi dapat singkat dengan mencari data baru, dapat pula lebih mendalam bila penelitian dilakukan oleh suatu team untuk mencapai "*inter subjective concensus*" yakni persetujuan bersama agar menjamin validitas "*Confirmability*". Dalam penelitian ini, data yang diperoleh direduksi sehingga menjadi sistematis dan lebih tajam sesuai dengan aspek-aspek yang akan dibahas, kemudian dirangkaikan sesuai dengan kasus sebagai gambaran keseluruhan, sehingga dapat diambil kesimpulan .

Hasil Dan Pembahasan

A. Hasil

Gambaran Sosial Geografis Penduduk Desa Seputih

Desa Seputih merupakan salah satu dari 7 desa di wilayah Kecamatan Mayang, Kabupaten Jember. Luas wilayah Desa Seputih yang mencapai 725 ha, terbagi dalam empat kadusunan, yaitu Dusun Krajan, Dusun Sumber Jeding, Dusun Pandian, dan Dusun Tetelan. Dengan jumlah penduduk yang mencapai 8.232 jiwa desa ini terbagi dalam 18 Rukun Warga (RW) dan 54 Rukun Tetangga (RT). Secara geografis Desa Seputih terletak 3 km. di sebelah selatan jalan raya besar arah Banyuwangi. Desa ini berbatasan dengan Desa Tegal Waru di Sebelah timur, Desa Mayang di sebelah utara, Desa Tegal Rejo di sebelah Barat, dan Desa Sido Mukti di sebelah selatan.

Dilihat dari kondisi topografinya Desa Seputih memiliki ketinggian 500 m di atas permukaan laut dengan curah hujan 1670mm/thn. Dengan kondisi topografi, dimana daerahnya merupakan dataran tinggi menjadikan Desa Seputih kurang cocok bagi lahan pertanian sawah. Hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1: Alokasi Penggunaan Lahan Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember 2014

Jenis Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Proporsi (%)
Perumahan dan Pekarangan	160	22,07
Pertanian Padi Sawah	34	4,69
Ladang/Tegalan	305	42,07
Hutan	220	30,34
Lain-Lain	6	0,83
Jumlah	725	100

Sumber: Profil Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember Tahun 2014

Dataran tinggi yang menyerupai lereng perbukitan di sebelah timur wilayah Desa Seputih mewarnai kondisi

geografis, sehingga tanahnya kurang cocok bagi lahan pertanian sawah. Berdasarkan tabel di atas terlihat jelas bahwa lahan yang difungsikan sebagai pertanian sawah hanya 4,69 persen dari luas wilayah yang dimiliki. Dibanding dengan desa-desa lain di Kecamatan Mayang, Desa Seputih merupakan paling sedikit lahan persawahan padi. Kebanyakan lahan Desa Seputih difungsikan sebagai lahan tegalan dan hutan, di mana pemanfaatan lahan untuk tegalan mencapai 42,07 persen atau 305 ha dan lahan hutan yang mencapai 30,34 persen atau 220 ha.

Sempitnya lahan pertanian sawah yang dimiliki Desa Seputih sangat berpengaruh terhadap jenis pekerjaan yang digeluti penduduknya. Sebagian besar penduduknya merupakan buruh tani di lahan-lahan milik petani kaya dari dalam desa maupun dari tetangga desa. Tabel di bawah ini menunjukkan jenis matapecaharian penduduk Desa Seputih.

Tabel 2: Jenis Mata Pencaharian Penduduk Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember Tahun 2014

Jenis Mata Pencaharian	Jumlah Angkatan Kerja (Jiwa)	Proporsi (%)
Petani	174	6,34
Buruh Tani	2.196	80,09
Buruh Bangunan	102	3,72
PNS/ABRI	25	0,92
Pensiunan	19	0,69
Swasta	226	8,24
Jumlah	2.742	100

Sumber: Profil Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember Tahun 2014

Jumlah angkatan kerja yang mencapai 2.742 pekerja sebanyak 80,09 persen atau 2.196 pekerja menggeluti pekerjaan sebagai buruh tani. Hal ini merupakan cerminan dari sempitnya lahan pertanian sawah yang dimiliki Desa Seputih. Profesi kedua yang banyak digeluti adalah swasta yaitu pengrajin sebesar 8,24 persen atau 226 pekerja, disusul kemudian petani pemilik sawah sebesar 6,34 persen atau 174 pekerja dan buruh bangunan sebesar 3,72 persen atau 102 pekerja. Jenis pekerjaan yang paling sedikit diminati adalah pegawai negeri atau ABRI yang 0,69 persen atau 19 pekerja.

Besarnya angkatan kerja dari buruh tani mencerminkan rendahnya tingkat pendidikan yang dicapai oleh penduduk Desa Seputih, karena jenis pekerjaan sebagai buruh tani, buruh bangunan, dan swasta (pengrajin) lebih banyak membutuhkan keahlian dalam bidang keterampilan dari pada pendidikan.

Tabel 3: Tingkat Pendidikan Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember Tahun 2014

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Proporsi (%)
Tidak Tamat Sekolah Dasar	1.263	33,02
Tamat Sekolah Dasar	1.959	51,22
Tamat Sekolah Menengah Pertama	388	10,14
Tamat Sekolah Menengah Atas	215	5,62
Jumlah	3825	100

Sumber: Profil Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember Tahun 2014

Berdasarkan gambaran tabel di atas dari jumlah 3825 pelajar yang mengikuti pendidikan berbagai jenjang, 33,02 persen (1.263 siswa) tidak melanjutkan atau menamatkan sekolah dasar dan 51,22 persen (1.959 siswa) menamatkan sekolah dasar. Pada tingkat pendidikan lanjutan yang lebih tinggi minat untuk meneruskan pendidikan semakin merosot, dimana pelajar yang tamat sampai sekolah menengah pertama hanya mencapai 10,14 persen dan 5,62 yang tamat sekolah menengah atas.

Rendahnya tingkat pendidikan penduduk Desa Seputih yang kebanyakan putus dalam melanjutkan sekolah lebih banyak dipengaruhi oleh rendahnya tingkat perekonomian penduduk dan tingginya angka perkawinan dini. Menurut catatan Departemen Agama Kabupaten Jember, jumlah perkawinan dini merupakan fenomena masyarakat yang berada di pelosok-pelosok yang sulit dijangkau. Keterbatasan pengetahuan dan keterdesakan perekonomian keluarga menjadi salah satu faktor pendorong bagi tingginya angka perkawinan dini. Dalam pandangan masyarakat desa anak bagi setiap keluarga miskin merupakan beban keluarga yang harus ditanggung orang tua. Oleh karena itu, orang tua akan cepat-cepat mengawinkan anaknya, terutama anak perempuan, jika dirasa sudah cukup umur agar terlepas dari beban tanggungan keluarga. Kondisi yang demikian ini semakin menyuburkan angka kemiskinan dan meningkatkan jumlah pengangguran angkatan kerja, (Hasil wawancara dengan Kepala Desa Seputih). Dorongan mencari pekerjaan bagi keluarga-keluarga baru untuk mencukupi kebutuhan ekonomi menjadikan jumlah angkatan kerja Desa Seputih mendominasi pada jenis pekerjaan sebagai buruh tani dan swasta seperti yang sudah dijelaskan di atas.

Tingginya angka pengangguran akibat adanya perkawinan dini dan rendahnya tingkat pendidikan menjadikan angkatan kerja di Desa Seputih sulit memasuki sektor formal, sehingga angkatan kerja lebih banyak terserap dalam sektor informal. Jenis pekerjaan di luar sektor formal yang menjanjikan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga masyarakat Desa Seputih adalah sektor kerajinan anyaman yang dikelola oleh rumah tangga-rumah tangga Desa Seputih. Pada awalnya sektor informal kerajinan anyaman merupakan pekerjaan sampingan yang digeluti oleh para buruh tani di sela-sela waktu luangnya.

Secara administratif Dusun Sumber Jeding bersama dengan 3 dusun lainnya, yaitu Dusun Krajan, Dusun Pandian, dan Dusun Tetelan merupakan bagian dari Desa

Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember. Berdasarkan profil desa, dusun ini memiliki luas wilayah 179 ha. yang terbagi dalam jenis tanah sesuai dengan fungsinya, yaitu tanah sawah seluas 8 ha, tanah tegi 176 ha, tanah pekarangan 40 ha, dan tanah hutan 55 ha. Dengan jumlah penduduk 2055 jiwa atau 501 Kepala Keluarga (KK), sebagian besar masyarakatnya bermatapencaharian menjadi buruh tani. Di sela-sela kesibukannya menjadi buruh tani, masyarakat Dusun Sumber Jeding juga memanfaatkan waktunya sebagai pengrajin anyaman, (Profil Desa Seputih 2014).

Dilihat dari akar kebudayaannya penduduk Dusun Sumber Jeding merupakan keturunan masyarakat Madura. Menurut catatan etnografi perubahan sistem politik Kolonial Hindia Belanda pada akhir abad ke-19 dari Sistem Tanam Paksa menjadi Sistem Liberal, menjadi pendorong bagi perluasan penanaman tembakau di Karesidenan Besuki serta pembangunan infrastruktur jalan dan jalur kereta api yang menghubungkan daerah tengah dengan daerah pantai utara Pulau Jawa. Sistem baru ini memungkinkan tumbuhnya perkebunan-perkebunan swasta, karena pemerintah Hindia Belanda memberikan dukungan dan fasilitas yang besar pada pihak swasta. Salah satu daerah yang dibuka sebagai lahan perkebunan adalah wilayah Jember, (van Niel, 1988: 57).

Keberadaan perkebunan swasta di daerah Jember menjadi daya tarik bagi masyarakat Madura untuk bermigrasi ke Jawa. Menurut pakar sejarah, orang-orang Madura sengaja didatangkan oleh Pemerintah Kolonial Hindia Belanda untuk menggarap perkebunan yang ada di Kabupaten Jember, karena orang Madura dikenal dengan kerja kerasnya dan mempunyai kepatuhan kepada pemerintah, (Arifin, 1990: 103). Pola migrasi orang-orang Madura ke Pulau Jawa ini biasanya dilakukan sejajar dengan daerah asal mereka di Pulau Madura, (Tjiptoatmodjo, 1983: 302-319). Hal ini yang menjadi salah satu faktor daerah-daerah Jember utara sampai ke tengah banyak di huni oleh masyarakat keturunan Madura, seperti Dusun Sumber Jeding Desa Seputih di Kecamatan Mayang.

Sejarah Berdirinya KKP Sempurna

Pemanfaatan waktu para buruh tani disela-sela waktu luangnya sehabis bekerja dengan membuat hasil kerajinan yang laku dijual semakin lama dirasakan penduduk sangat menguntungkan, sehingga banyak di antara mereka beralih usaha menjadi pengrajin. Menurut para pengrajin, kendala yang sering dirasakan dalam proses pembuatan kerajinan anyaman adalah minimnya bahan baku anyaman. Minimnya tumbuhan bemban di daerah Jember menjadikan bahan baku anyaman ini sulit dijangkau bagi para pengrajin yang memiliki modal sedikit. Bahan baku anyaman biasanya diperoleh dari luar daerah, yaitu Banyuwangi. Dengan keterbatasan modal para pengrajin akhirnya meminta bahan baku anyaman kepada pengrajin pemilik modal yang bisa menyediakan bahan baku anyaman dengan sistem hutang.

Sistem ini secara tidak langsung merugikan para pengrajin karena dalam sistem ini pengrajin pemilik modal

menghentikan bahan baku anyaman kepada pengrajin pekerja yang kemudian dikembalikan hutangnya dengan berupa hasil anyaman yang dihargai oleh tengkulak dengan harga lebih rendah dari pasaran. Hal ini menjadi secara tidak langsung sangat merugikan para pengrajin anyaman berman. Hasil produksi kerajinan yang digunakan untuk melunasi hutang pekerja pengrajin kepada pengrajin pemilik modal dengan hasil produksi kerajinan selalu tidak mencukupi, sehingga pekerja pengrajin semakin terpuruk dalam sistem ini. Tidak ada jalan bagi para pekerja pengrajin untuk keluar dari lilitan hutang yang terus menjebaknya, (Hasil Wawancara).

Sistem hutang ini mendorong pemerintah desa untuk membuat suatu wadah yang bisa digunakan tempat penyedia bahan baku anyaman, tempat penampungan hasil produksi yang dibeli dengan harga layak, dan tempat peminjaman modal dengan sistem simpan pinjam (koperasi). Atas kemufakatan pada 9 Mei 2009 wadah ini kemudian dinamakan Kelompok Kerja Pengrajin (KKP) Sempurna yang bertujuan untuk memberikan modal dan menampung hasil kerajinan pekerja pengrajin (Hasil Wawancara).

Pada awal pembentukan KKP Sempurna memiliki anggota sebesar 294. Terlepasnya para pengrajin dari tengkulak dengan adanya KKP Sempurna menjadi daya tarik bagi pengrajin-pengrajin lain yang bukan anggota untuk ikut menjadi anggota. Perkembangan ini dapat dilihat dengan semakin bertambahnya jumlah anggota KKP Sempurna yang mencapai lebih dari 500 pengrajin. Hal ini menjadikan anggota kelompok yang sudah terbentuk semakin bertambah, sehingga tidak jarang ketua kelompok menjadi kerepotan dalam kepengurusan anggotanya. Empat tahun kemudian yaitu tahun 2013 keanggotaan KKP Sempurna yang semakin bertambah banyak, di mana tiap-tiap kelompok dari 4 kelompok mempunyai anggota melebihi 100-150 orang perlu diadakan pembentukan kelompok baru. Berdasarkan fenomena tersebut pengurus berinisiatif mengadakan musyawarah untuk membahas pembentukan kelompok-kelompok baru yang anggotanya diambil dari empat kelompok besar yang sudah terbentuk. Jumlah anggota empat kelompok yang sudah terbentuk diperkecil menjadi 6-10 anggota pengrajin, dan sisanya dibentuk keompok-kelompok baru, sehingga kelompok dalam KKP Sempurna bertambah menjadi 64 kelompok (Hasil Wawancara).

Karakteristik Pengrajin Anyaman Berman

KKP Sempurna merupakan wadah bagi para pengrajin anyaman berman yang berada di Dusun Sumber Jeding. Melalui lembaga ini hasil produksi para pengrajin ditampung dan dipasarkan ke daerah-daerah lain. Anggota KKP Sempurna merupakan pengrajin yang terdiri dari berbagai latar belakang social ekonomi di Dusun Sumber Jeding Desa Seputih. Dalam sub bab ini akan dijelaskan data yang diperoleh di lapangan selama penelitian berlangsung.

Usia

Seseorang yang berada pada umur produktif akan berpengaruh terhadap produktivitas kerjanya. Batasan umur produktif yang telah ditetapkan yaitu antara 20 hingga 60 tahun yang terbagi dalam 4 kelompok, yaitu antara 20 – 30; 31 – 40; 41 – 50; dan 51 – 60. Hasil data yang diperoleh di lapangan menyebutkan bahwa rata-rata anggota KKP Sempurna berkisar antara 20 hingga 60 tahun.

Berdasarkan hasil perolehan data di lapangan, kelompok umur pengrajin yang mendominasi di KKP Sempurna adalah antara 31 – 40 tahun, yaitu sebanyak 22 orang (45,83 %) dan kelompok umur antara 51 – 60 merupakan yang paling sedikit, yaitu sebanyak 4 orang (8,34 %). Sedangkan kelompok umur antara 20 – 30 sebanyak 12 orang (25,00 %) dan kelompok umur 40-50 sebanyak 10 orang (20,83 %). Lebih jelasnya dapat data pengrajin dengan anyaman berman berdasarkan kelompok umur di KKP Sempurna Dusun Sumber Jeding Desa Seputih dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4: Karakteristik Pengrajin Anyaman Berman Di KKP Sempurna Berdasarkan Usia

Kelompok Usia (Tahun)	Jumlah (orang)	Proporsi (%)
20-30	12	25,00
31-40	22	45,83
41-50	10	20,83
51-60	4	8,34
Jumlah	48	100,00

Sumber: Diolah Dari Data Primer 2015

Dominasi kelompok umur antara 30 – 40 pengrajin anyaman berman di KKP Sempurna seperti yang tercatat pada tabel di atas merupakan gambaran karakteristik pengrajin yang sudah matang dalam pekerjaannya. Hal ini mencerminkan bahwa hampir 50 persen angkatan kerja pengrajin anyaman berman di KKP Sempurna merupakan angkatan kerja dalam masa-masa produktif. Menurut salah seorang informan hal ini disebabkan oleh banyaknya anggota pengrajin di KKP Sempurna yang sudah lama menjadi anggota. Rata-rata anggota KKP Sempurna merupakan anggota sejak didirikannya KKP Sempurna pada 2009.

Jam Kerja

Waktu merupakan komponen yang berharga dalam produktivitas kerja pengrajin anyaman berman. Data yang diperoleh di lapangan menyebutkan bahwa pengrajin anyaman berman rata-rata mengalokasikan waktunya di atas jam kerja normal, yaitu lebih dari 7 jam sehari. Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan 10 orang (20,83 %) dari responden bekerja dua kali jam kerja normal (13-15 jam). Para pengrajin bekerja antara 10 sampai 12 jam sehari merupakan yang paling banyak yaitu 23 orang (47,92%). Sedangkan yang bekerja dengan jam normal atau lebih sedikit di atasnya 7-9 jam sehari sebanyak 15 orang (31,25 %).

Tabel 5: Karakteristik Pengrajin Anyaman Berman Di KKP Sempurna Berdasarkan Alokasi Waktu

Alokasi Waktu Kerja (Jam/Hari)	Jumlah (Orang)	Proporsi (%)
7 – 9	15	31,25
10 – 12	23	47,92
13 – 15	10	20,83
Jumlah	48	100,00

Sumber: Diolah Dari Data Primer 2015

Berdasarkan Undang-undang No 13 Tahun 2003 tentang Tenaga Kerja, jam kerja orang dewasa yang sesuai di Indonesia adalah 40 jam perminggu, dengan pembagian untuk karyawan yang bekerja 6 hari adalah 7 jam dalam 1 hari, sedangkan untuk karyawan yang bekerja 5 hari dalam seminggu kewajiban bekerja mereka adalah 8 jam dalam 1 hari. Dengan kriteria tersebut rata-rata waktu yang dialokasikan oleh pengrajin dalam memproduksi anyaman berman adalah di atas kerja normal. Hal ini ditunjukkan seperti tabel di atas di mana rata-rata alokasi waktu yang dipergunakan oleh pengrajin anyaman berman adalah 10,7 jam perhari. Alokasi waktu yang melebihi batas normal secara tidak langsung akan berpengaruh dalam peningkatan produktivitas kerja.

Pengalaman Kerja

Pengalaman kerja merupakan jumlah waktu yang dicurahkan dalam pekerjaan sehari-hari. Pengalaman kerja dapat meningkatkan keterampilan pekerja baik secara horisontal maupun secara vertikal. Untuk peningkatan horisontal berarti memperluas aspek-aspek atau teknik pekerjaan yang harus diketahui. Semakin lama seseorang bekerja maka akan semakin tinggi pula tingkat produktivitas orang tersebut, sehingga akan memperoleh hasil yang memuaskan dan dapat meningkatkan pendapatan mereka. Lama bekerja serta tingkat pengetahuan yang lebih banyak memungkinkan seseorang akan lebih produktif jika dibandingkan dengan yang relatif kurang dalam memperoleh pengalaman kerja.

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan bahwa pengalaman pengrajin dalam produktivitas anyaman berman bervariasi. Pengrajin yang berpengalaman antara 0-2 tahun dan 3-5 tahun merupakan yang paling banyak, yaitu masing-masing 20 pengrajin (41,67 %), sedangkan pengrajin yang berpengalaman antara 6-8 tahun dan 9-11 adalah yang paling sedikit, yaitu masing-masing 6 pengrajin (12,50 %) dan 2 pengrajin (4,16 %). Lebih jelasnya lihat tabel di bawah ini.

Tabel 6: Karakteristik Pengrajin Anyaman Berman Di KKP Sempurna Berdasarkan Pengalaman Kerja

Pengalaman Kerja (Tahun)	Jumlah (Orang)	Proporsi (%)
0 – 2	20	41,67
3 – 5	20	41,67
6 – 8	6	12,50
9 – 11	2	4,16
Jumlah	48	100,00

Tanggungungan Keluarga (Orang)	Jumlah (Orang)	Proporsi (%)
1	19	39,58
2	8	16,67
3	12	25,00
4	6	12,50
5	3	6,25
Jumlah	48	100,00

Sumber: Diolah Dari Data Primer 2015

Pengalaman merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap produktivitas. Akan tetapi, jika dilihat pada tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata pengrajin berpengalaman yang lebih dari 2 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa para pengrajin sudah mahir dan terbiasa dalam melakukan jenis pekerjaan ini. Dengan pengalaman rata-rata 2 tahun ke atas para pengrajin bisa memproduksi lebih cepat dari pengrajin yang belum berpengalaman. Hal ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa pengrajin KKP Sempurna merupakan pengrajin yang sudah mahir dalam melakukan menghasilkan kerajinan anyaman berman.

Tanggungungan Keluarga

Hasil penelitian diketahui bahwa tenaga kerja yang telah menikah cenderung lebih mudah puas dalam pekerjaan dibandingkan dengan pekerja yang belum menikah. Hal ini dikarenakan orang yang sudah menikah cenderung memenuhi kebutuhan tingkat dasar, yaitu kebutuhan sandang, pangan, papan, dan kesejahteraan individu. Keseluruhan anggota KKP Sempurna dalam statusnya merupakan orang yang sudah menikah. Berdasarkan status perkawinan ini pengrajin mempunyai tanggungan dalam keluarga. Tanggungan keluarga yang dimaksud di sini adalah anak hasil perkawinan. Jumlah tanggungan keluarga para pengrajin ini berkisar antara 0 (tidak memiliki tanggungan) sampai 5 orang.

Tabel 7: Karakteristik Pengrajin Anyaman Berman Di KKP Sempurna Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga

Tanggungungan Keluarga (Orang)	Jumlah (Orang)	Proporsi (%)
1	19	39,58
2	8	16,67
3	12	25,00
4	6	12,50
5	3	6,25
Jumlah	48	100,00

Sumber: Diolah Dari Data Primer 2015

Membentuk keluarga bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan yang sangat vital agar manusia bisa melanjutkan keturunannya, sehingga perkawinan merupakan suatu yang lumrah terjadi dalam kehidupan masyarakat. Akan tetapi, mempunyai anak bagi keluarga yang urang mampu dalam perekonomian merupakan beban tersendiri. Apalagi beban tersebut lebih dari dua anak dengan rentang kelahiran yang rapat. Hal ini secara tidak langsung

semakin menambahkan beban bagi keluarga yang kurang mampu dalam perekonomian.

Pengaruh beban tanggungan keluarga yang diakibatkan oleh banyaknya keturunan (anak) menjadi persoalan sendiri dalam keluarga-keluarga yang kurang mampu dalam perekonomian, karena semakin banyak mulut yang membutuhkan makan dalam setiap harinya, semakin bertambah beban pengeluaran keluarga, sehingga pengrajin tidak mampu mengembangkan kesejahteraan keluarga mereka. Akan tetapi, dalam kajian ini data yang sudah dijelaskan dalam tabel di atas menunjukkan hal yang berbeda. Hal ini mengindikasikan bahwa keluarga-keluarga pengrajin berman di KKP Sempurna Dusun Sumber Jeding berpotensi dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga, jika dihitung dengan jumlah beban yang ditanggung di mana rata-rata jumlah beban tanggungan keluarga para pengrajin anyaman berman adalah 2. Dengan beban tanggungan keluarga rata-rata 2 anak keluarga-keluarga pengrajin mampu memanfaatkan waktu dalam memproduksi dibanding keluarga-keluarga yang mempunyai lebih dari 2 anak.

Produk yang Dihasilkan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan dapat diketahui bahwa hasil produksi yang dihasilkan dalam sehari tidak menentu. Hal ini tergantung pada alokasi jam yang dipergunakan oleh pengrajin dalam melakukan pekerjaannya. Semakin banyak alokasi waktu yang dipergunakan semakin banyak pula produk yang dihasilkan. Data pada tabel di bawah menunjukkan banyaknya produk yang dihasilkan setiap harinya oleh pengrajin anyaman berman di KKP Sempurna Dusun Sumber Jeding Desa Seputih Kecamatan Mayang Jember.

Tabel 8: Karakteristik Pengrajin Anyaman Berman Di KKP Sempurna Berdasarkan Produk yang Dihasilkan

Produk Yang Dihasilkan Perhari	Jumlah (Orang)	Proporsi (%)
6	15	31,25
8	23	47,92
10	10	20,83
Jumlah	48	100,00

Sumber: Diolah Dari Data Primer 2015

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa dalam sehari pengrajin anyaman berman dapat menghasilkan kerajinan antara 6 – 10 kerajinan. Sebanyak 15 pengrajin dalam sehari bisa memproduksi 6 kerajinan (31,25 %), sedangkan 23 pengrajin lainnya bisa menghasilkan 8 kerajinan dalam sehari atau 47,92 %, dan sisanya yaitu 10 pengrajin bisa menyelesaikan pekerjaannya sebanyak 10 kerajinan dalam sehari atau 20,83 %.

Perbedaan perolehan hasil produksi kerajinan dalam sehari para pengrajin di KKP Sempurna dipengaruhi oleh tingkat kesulitan dan besar kecilnya hasil kerajinan yang dikerjakan. Semakin kecil desain kerajinan yang hendak

diproduksi, semakin banyak hasil produksi yang diperoleh. Begitu sebaliknya, semakin kecil kerajinan yang digarap, semakin cepat selesai sehingga hasil produksi semakin banyak. Misalnya, kerajinan keranjang kado merupakan produk yang bisa dikategorikan produk dalam ukuran kecil. Para pengrajin biasanya bisa menyelesaikan pekerjaannya dengan mudah dan hasil yang diperoleh juga semakin banyak.

B. Pembahasan

Usia

Usia merupakan karakteristik yang berpengaruh dalam meningkatkan produktivitas Kerja pengrajin anyaman berman. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan usia pengrajin terdiri dari berbagai umur. Usia pengrajin anyaman berman di KKP Sempurna yang paling muda adalah 24 tahun dan yang tertua adalah 59 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata pengrajin anyaman berman berada pada usia produktif. Dengan karakter usia yang masih dalam taraf produktif ini memperlihatkan pengaruh yang signifikan terhadap produktivitas kerja pengrajin. Secara tidak langsung ini memberikan pengaruh yang nyata terhadap produktivitas kerja pengrajin anyaman berman di KKP Sempurna Dusun Sumber Jeding, di mana hasil produksi kerajinan menunjukkan peningkatan seiring dengan semakin bertambahnya umur.

Hasil penelitian di lapangan memperlihatkan bahwa usia pengrajin anyaman berman di KKP Sempurna Dusun Sumber Jeding yang berada pada usia rata-rata diduga berada masa produktif sehingga dapat meningkatkan produktivitas kerjanya.

Jam Kerja

Rata-rata alokasi waktu yang dipergunakan pengrajin anyaman berman di KKP Sempurna Dusun Sumber Jeding dari hasil perhitungan adalah 10,7 jam sehari. Hal ini menggambarkan bahwa pengrajin bekerja di atas jam kerja normal (7 jam sehari). Alokasi waktu digunakan pengrajin anyaman berman yang melebihi jam kerja normal ini menunjukkan nilai positif dalam pengaruhnya terhadap produktivitas kerja.

Pengaruh nyata karakter waktu kerja anggota KKP Sempurna di Dusun Sumber Jeding terhadap produktivitas kerja ini dipengaruhi oleh kondisi waktu kerja pengrajin dalam melakukan pekerjaannya. Para pengrajin anyaman berman yang menjadi anggota KKP Sempurna biasa melakukan pekerjaannya di rumah masing-masing. Hal ini memberikan waktu yang luas dan tidak terbatas pada pengrajin, sehingga pengrajin bebas mengerjakan pekerjaannya dengan tenang sambil mendengarkan musik atau menonton televisi. Umumnya pekerjaan ini dilakukan setelah urusan pekerjaan rumah tangga selesai dilakukan bagi pengrajin perempuan dan setiap saat memanfaatkan waktu luang untuk melakukan pekerjaannya bagi pengrajin laki-laki. Pemanfaatan waktu luangnya untuk menyelesaikan pekerjaannya di tengah-tengah kesibukan urusan rumah tangga memberikan pengaruh besar dalam

menyelesaikan pekerjaannya. Hal ini menjadikan mereka lebih tenang dalam melakukan pekerjaannya.

Pengalaman Kerja

Pengalaman kerja merupakan karakteristik yang menonjol pada pengrajin anyaman berman. Hal ini berarti apabila pengalaman pengrajin anyaman berman meningkat satu tahun, maka diduga produktivitas pengrajin anyaman berman meningkat. Hasil ini dapat diterima mengingat pengalaman dapat meningkatkan kemampuan dan penguasaan kerja pengrajin anyaman berman terhadap pekerjaannya. Besarnya pengaruh pengalaman kerja dalam produktivitas kerja ini disebabkan dalam proses produksi kerajinan anyaman berman pengrajin masih mengandalkan tenaga kerja manusia dan peralatan yang digunakan juga masih sederhana.

Berdasarkan data yang sudah disajikan di atas diketahui semakin tinggi pengalaman pengrajin semakin cepat pula pengrajin dalam menghasilkan produk kerajinan. Hal ini seperti yang tercatat pada tabel di atas, dimana pengrajin yang memiliki pengalaman lebih 5 tahun kebanyakan bisa meningkatkan produktivitas kerjanya yang dalam sehari dapat menghasilkan hasil kerajinan sebanyak 10 buah. Permasalahan ini menunjukkan adanya keterkaitan antara pengalaman dengan peningkatan produktivitas kerja pengrajin yang kemudian berpengaruh terhadap produk yang dihasilkan.

Tanggung Jawab Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga memberikan pengaruh yang nyata pada karakteristik pengrajin anyaman berman. Hal ini mengartikan bahwa apabila jumlah tanggungan keluarga pengrajin bertambah satu orang, maka diduga produktivitas pengrajin anyaman berman akan meningkat sebesar 30,73 rupiah per orang per jam. Peningkatan produktivitas kerja pengrajin anyaman berman ini dipengaruhi oleh semakin besarnya biaya pengeluaran yang disebabkan bertambahnya jumlah tanggungan. Semakin bertambahnya jumlah pengeluaran biaya dalam mencukupi kebutuhan keluarga menjadikan pengrajin anyaman berman termotivasi untuk lebih meningkatkan produktivitas kerjanya untuk mencapai tingkat pendapatan yang lebih tinggi.

Berdasarkan hasil perhitungan di atas memperlihatkan bahwa variabel yang dominan mempengaruhi produktivitas kerja pengrajin anyaman berman adalah pengalaman kerja dan jumlah tanggungan keluarga. Pada variabel pengalaman, pengaruhnya disebabkan oleh latihan kerja secara langsung yang dilakukan terus-menerus. Secara teoritis, pengalaman kerja dapat meningkatkan keterampilan pengrajin anyaman baik secara horisontal maupun secara vertikal. Peningkatan secara horisontal berarti memperluas aspek-aspek keterampilan anyaman, sedangkan peningkatan secara vertikal berarti memperdalam teknik anyaman. Apabila latihan seperti itu dilakukan dengan penggunaannya dalam pekerjaan sehari-hari, maka dapat dijelaskan bahwa tingkat produktivitas kerja pengrajin juga berbanding lurus jumlah dan lamanya

latihan yang diperoleh. oleh umur pengrajin yang rata-rata pada usia produktif, sehingga sangat berpengaruh pada produktivitas kerja pengrajin anyaman berman. Sedangkan pengaruh tanggungan keluarga terhadap produktivitas kerja pengrajin anyaman berman disebabkan oleh semakin besarnya biaya pengeluaran menjadikan pengrajin anyaman berman semakin termotivasi untuk meningkatkan pendapatannya.

Produk yang Dihasilkan

Hasil produksi kerajinan merupakan buah dari pekerjaan pengrajin dalam melakukan pekerjaannya. Seperti yang sudah dicatat pada tabel di atas dalam memproduksi pengrajin anyaman berman terjadi perbedaan. Berdasarkan hasil data yang diperoleh di lapangan menunjukkan bahwa hasil produk merupakan hampir 50% pengrajin bisa menghasilkan produk kerajinan sebanyak 8 kerajinan, sedangkan lainnya ada yang menghasilkan 6 sampai 10 buah perhari.

Perbedaan dalam produk yang dihasilkan ini sebagian dipengaruhi alokasi waktu yang dipergunakan. Semakin banyak waktu yang dialokasikan semakin banyak pula produk yang dihasilkan. Namun, semua itu juga tergantung dari seberapa lama pengalaman pengrajin dalam memproduksi hasil kerajinan. Dalam tabel di atas juga dicatat bahwa pengalaman pengrajin yang di atas 5 tahun bisa menghasilkan produk kerajinan 8 – 10 buah perhari. Alasan pengalaman berpengaruh terhadap produktivitas kerja pengrajin sehingga dapat menghasilkan produksi yang banyak adalah semakin berpengalaman pengrajin dalam penggarapan kerajinan semakin cepat pengrajin dalam menyelesaikan garapannya. Hal ini keterkaitan dengan penguasaan keterampilan yang dimiliki.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Ada empat variabel yang mempengaruhi produktivitas kerja pengrajin anyaman berman di KKP Sempurna Dusun Sumber Jeding, yaitu usia, jam kerja, pengalaman kerja, dan status perkawinan/tanggungan keluarga.

1. Rata-rata usia pengrajin anyaman berman di KKP Sempurna adalah 31,5 tahun. Hal ini mengartikan bahwa usia anggota pengrajin KKP Sempurna merupakan masa produktif, di mana masa ini masa semangat-semangatnya kerja dalam menghasilkan karya, sehingga usia sangat dominan dalam mempengaruhi produktivitas kerja pengrajin anyaman berman.

2. Rata-rata jam kerja yang dipergunakan pengrajin anyaman berman adalah 10,7 jam sehari. Dengan alokasi waktu melebihi jam kerja normal para pengrajin anyaman berman dapat meningkatkan produktivitasnya dan secara tidak langsung berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan keluarga pengrajin. Penggunaan alokasi waktu yang melebihi batas normal jam kerja ini sangat dimungkinkan dengan mengingat pekerjaan pembuatan anyaman dilakukan di rumah masing-masing, sehingga waktu yang dipergunakan tidak dibatasi.

3. Rata-rata pengrajin anyaman berman di KKP Sempurna berpengalaman selama adalah 2 tahun. Minimnya pengalaman kerja menjadikan hasil produksi anyaman kurang bervariasi.

4. Secara keseluruhan pengrajin anyaman berman di KKP Sempurna dalam status sudah menikah. Hal ini mengindikasikan adanya tanggungan keluarga yang menjadi beban keluarga. Rata-rata setiap keluarga pengrajin KKP Sempurna memiliki 2 anak yang menjadi tanggungannya.

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas kerja pengrajin anyaman berman di KKP Sempurna Dusun Sumber Jeding keempat variabel di atas sangat berpengaruh terhadap produktivitas kerja pengrajin. Di antara keempat variabel tersebut yang sangat dominan mempengaruhi produktivitas kerja pengrajin anyaman berman adalah jam kerja dan usia yang nyata berpengaruh $\alpha=0,15$ persen sampai 0,1 persen, sedangkan tanggungan keluarga dan pengalaman kerja kurang berpengaruh.

Saran

Besarnya pengaruh KKP Sempurna dalam meningkatkan kesejahteraan pengrajin dan meningkatkan produktivitas kerja, akan tetapi ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh pemerintah maupun masyarakat untuk menjadi bahan pertimbangan.

1. Tidak dapat dipungkiri sebagai makhluk hidup, manusia memiliki keterbatasan dalam usia. Oleh karena itu, untuk bisa tetap terjaga kelestarian keterampilan anyaman hendaknya pengrajin memberikan pembelajaran bagi anak-anak muda sedini mungkin, sehingga dengan pembelajaran tersebut keterampilan kerajinan anyaman dapat dikembangkan pada masa yang akan datang.

2. Melihat alokasi waktu yang dipergunakan melebihi batas normal kerja, hendaknya pengrajin bisa mempersingkat proses pengajaran melalui kerja sama dengan pengrajin lain dalam satu kelompok sesuai dengan tugas masing-masing, sehingga produktivitas dapat ditingkatkan secara maksimal.

3. Pengalaman kerja merupakan guru informal yang sangat bermanfaat dalam meningkatkan teknik penganyaman dan pembuatan desain. Oleh karena itu, hendaknya pengrajin dapat melakukan peningkatan pengalaman kerja dengan melakukan upaya pembinaan atau latihan kerja secara langsung dan terus-menerus, sehingga akan terasah kemampuan teknik anyaman dan pembuatan desainnya.

4. Besarnya tanggungan keluarga memang menjadi permasalahan yang cukup serius dalam keluarga-keluarga dengan tingkat kesejahteraan rendah. Oleh karena itu, pemerintah hendaknya memberikan penyuluhan dan pembinaan agar tanggungan keluarga-keluarga pengrajin dapat diminimalisir.

5. Industri kecil kerajinan anyaman berman merupakan satu-satunya lapangan pekerjaan yang banyak menyerap tenaga kerja di Dusun Sumber Jeding. Agar terus bisa berjalan diperlukan keberlanjutan dalam reproduksi. Akan tetapi permasalahan ini terbentur oleh langkanya ketersediaan bahan baku, yaitu berman. Oleh karena itu

pemerintah diharapkan bisa memberikan solusi bagi kontinuitas pengrajin anyaman berman dengan membudidayakan tanaman berman di wilayah Kabupaten Jember.

6. Bagi para pengrajin agar lebih berinovasi dalam memproduksi anyaman berman, sehingga kejenuhan pasar terhadap satu produk anyaman dapat diantisipasi.

7. Berkaitan dengan hal itu, bagi pemerintah hendaknya memberikan pelatihan, pembinaan dan pendampingan yang berkelanjutan baik dari segi keterampilan maupun modal oleh instansi yang terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi. 1996. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Gema Industri Kecil, Edisi XXXII-Maret 2011
- Reri Amelia. 2005. Makalah pada seminar Ekonomi Sumber Daya Manusia, "Peran Serta UMKM Didalam Penyerapan Tenaga Kerja", Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Brawijaya Malang.
- Moleong, Lexy J. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhajir, Noeng. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasih.
- Nasution, S. 1996. *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Profil Desa Seputih Dalam Angka Tahun 2014.
- Suroto. 1992. *Strategi Pembangunan dan Perencanaan Kesempatan Kerja*. Yogyakarta: UGM.
- Tjiptoatmodjo, Franciscus Assisi Sutjipto, 1983. *Kota-Kota Pantai Di Selat Madura; Abad XVII Sampai Medio Abad XIX*, Disertasi tidak dipublikasikan, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- van Niel, Robert. 1988 "Warisan Sistem Tanam Paksa Bagi Perkembangan Ekonomi Berikutnya", dalam Anne Booth (ed.), *Sejarah Ekonmi Indonesia*, Jakarta: LP3ES.
- Wahid, Mudjiarto Aliaras. 2006. *Membangun Karakter dan Kepribadian Kewirausahaan*. Jakarta: University Press Wirosohardjo.
1996. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yudoseputro, Wiyoso. 1983. *Seni Kerajinan Indonesia*, Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan, Dirjen P&K.